

**PENGARUH FAKTOR PERSONAL PELAKU USAHA, KEMAMPUAN PENYULUH,
DAN PROSES PEMBELAJARAN DALAM PENYULUHAN
TERHADAP KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN
INDUSTRI KECIL MENENGAH
KABUPATEN MAGELANG**

Kiki Kusumawati, Sutarno J, Susilaningsih
Magister Pendidikan Ekonomi Program Pascasarjana UNS
Email : kikikusumakiki@gmail.com

ABSTRACT

Kiki Kusumawati. S991208011. *The Influence of Entrepreneurs Personal Factor, Extension Officers Capability, and Learning Process in Counseling to the Micro and Small-Scale Industry Entrepreneurship Competence. Thesis. First Counselor: Prof. Dr. Sutarno J, M.Pd, Second Counselor: Dr. Susilaningsih, M.Bus. Economic Education Study Program, Postgraduate Program. Sebelas Maret University, 2014*

The purposes of this study are to determine : 1) the influence of entrepreneurs personal factor to learning process in counseling, 2) the influence of extension officers capability to learning process in counseling, 3) the influence of learning process in counseling to the entrepreneurship competence, 4) the influence of entrepreneurs personal factor to entrepreneurship competence and 5) the influence of the extension officers capability to entrepreneurship competence.

This is descriptive quantitative study. The population of the sample was all small-scale entrepreneurs at Kab. Magelang who got counseling from the Cooperatives and Small and Medium Enterprises Department fiscal year 2013. 92 participants were randomly chosen. The instruments used in collecting data are questionnaire, interview and documentation. The data analysis was done through path analysis.

The result of this study shows that 1) 19.1% entrepreneurs personal factor influenced the learning process of counseling directly, 2) 26.8% extension officers competence affected the learning process in counseling directly, 3) 5.88% learning process in counseling influenced the entrepreneurship competence directly, 4) 1.92% entrepreneurs personal factor affected the entrepreneurship competence indirectly, 5) 5.29% extension officers competence directly influenced the entrepreneurship competence.

Keywords: entrepreneurs personal factor, extension officers capability, learning process in counseling, entrepreneurship competence, small-scale industry

PENDAHULUAN

Sektor industri sebagai penggerak perekonomian telah mampu memberikan sumbangan yang besar dan telah mampu menciptakan lapangan kerja yang luas bagi masyarakat. Sektor industri jika ingin dapat bersaing harus mampu bertahan di zaman IPTEK yang terus menerus mengalami perubahan. Industri Kecil Menengah (IKM) merupakan salah satu segmen industri yang dapat dijadikan tumpuan dalam penciptaan iklim wirausaha yang dapat menyerap tenaga kerja.

Masalah nyata yang terjadi di masyarakat adalah produk IKM belum memiliki daya saing. Indonesia memiliki banyak jasa dan produk unggulan yang berdaya saing internasional, namun pasar global kurang mengenal merek produk tersebut. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian pada tahun 2011 dari 3,6 juta IKM yang ada di Indonesia, baru sekitar 1.678 yang terdaftar dan mengajukan fasilitas perlindungan merek. Hal inilah yang menjadi faktor penyebab daya saing IKM masih rendah. Padahal *branding* sangat penting untuk

meningkatkan pemasaran seiring makin ketatnya persaingan setelah dibukanya sejumlah perjanjian perdagangan bebas.

Pengembangan IKM yang tidak dapat lepas dari hambatan dan tantangan berupa kemajuan teknologi dan informasi yang semakin cepat membuat IKM berhadapan dengan industri besar yang memiliki kemampuan finansial yang tentunya lebih besar dan memiliki teknologi yang canggih. Namun demikian, dengan keterbatasan yang dimiliki, IKM diharapkan masih dapat menjadi andalan bagi perekonomian daerah. Hal ini tentunya mendorong pemerintah untuk lebih memberikan perhatian khusus kepada para pelaku IKM untuk lebih maju, salah satunya di Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah.

Permasalahan umum yang dihadapi IKM di Kabupaten Magelang antara lain: mereka tidak bisa menghitung Harga Pokok Penjualan (HPP), jaringan pemasaran masih lemah, hasil produksi dimanfaatkan pedagang-pedagang besar yang mengendalikan harga, dan tidak memiliki visi yang jelas

karena tujuan mereka adalah mendapat penghasilan untuk biaya hidup sehari-hari.

IKM di Kabupaten Magelang dinilai masih belum mampu menyiapkan sumberdaya manusia (SDM) yang terlibat di dalamnya untuk memiliki dan mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya agar selalu relevan dengan perubahan lingkungan dan situasi persaingan. SDM dalam hal ini para pelaku usaha memegang peranan penting dalam memanfaatkan sumberdaya alam guna memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan orang lain secara bijak. Oleh sebab itu, pelaku usaha perlu mempunyai kompetensi kewirausahaan.

Kompetensi Kewirausahaan

Inyang dan Oliver (2009) mengemukakan bahwa kompetensi kewirausahaan merupakan kemampuan yang terkait dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dimiliki seorang pengusaha melalui pelatihan manajerial dan pengembangan untuk memungkinkan dia menghasilkan kinerja yang berbeda, dan memaksimalkan keun-

tungan, ketika seseorang mengelola sebuah usaha bisnis atau perusahaan.

Menurut Hazlina, Wilson, dan Kummerow (2011) kompetensi kewirausahaan meliputi: komitmen, pembelajaran dan kekuatan personal. Sarwoko, Surachman, dan Djumilah (2013) menyatakan bahwa kompetensi kewirausahaan memberikan peran bagi kinerja bisnis, kompetensi yang tinggi dari pemilik usaha kecil dan menengah akan menyebabkan kinerja bisnis yang lebih tinggi.

Menurut Darling, Gabrielson, dan Seristo (2007), Bernard (2000), serta Hurley dan Brown (2010) seorang pengusaha harus menunjukkan kepemimpinan yang kuat dengan membentuk strategi bisnis dan memotivasi karyawan melalui kreativitas berpikir. Teori dan model kepemimpinan menekankan pekerjaan yang harus dilakukan dan hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin. Para pemimpin atau pemilik usaha harus lebih fokus dalam memberikan perhatian, membangkitkan semangat, dan menggembeleng energi para pekerjanya.

Menurut Daisy dan Azura (2011), Hood dan Young (1993),

Covin and Slevin (1991) serta Dimitratos and Plakoyiannaki (2003) Seorang pengusaha selain memiliki karakteristik kepemimpinan juga harus memiliki karakteristik: menguasai komunikasi lisan dan tulisan, hubungan relasi, mampu mencari peluang, inovatif, kreatif, proaktif berani mengambil risiko, berorientasi pasar, berpandangan jauh ke depan, sikap pantang menyerah, memiliki pengetahuan dalam bisnis, memiliki jaringan yang baik, independen, serta ulet.

Faktor- Faktor yang Berpengaruh terhadap Kompetensi

Kewirausahaan

Handerson, Sarah dan, Stephan (2007) serta Widyoko (2011) menyatakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi kewirausahaan adalah sumberdaya manusia. Upaya meningkatkan sumber daya manusia terkait kompetensi kewirausahaan dapat ditempuh melalui kegiatan penyuluhan. Proses pembelajaran dalam penyuluhan dapat dikaji melalui kekompakan diantara para pembelajar (pelaku usaha), keter-

libatan pembelajar dalam kegiatan pembelajaran, dan tingkat kepuasan pembelajar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pelaku usaha merupakan salah satu faktor keberhasilan proses pembelajaran dalam penyuluhan sebagai pihak yang menerima penyuluhan. Salah satu faktor yang berperan sebagai pemicu keberhasilan dalam berwirausaha adalah *personal factor* yang menyangkut aspek kepribadian seseorang (Alma, 2002).

Kemampuan penyuluh merupakan salah satu faktor keberhasilan kegiatan penyuluhan selain pelaku usaha. Syafiuddin (2008) mengemukakan bahwa salah satu strategi untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan adalah dengan pendampingan oleh penyuluh dengan menitikberatkan pada peningkatan kemampuan manajerial guna merangsang adanya motivasi yang akan berimplikasi pada peningkatan produksi dan pendapatan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi kewirausahaan IKM meliputi: (1) faktor personal pelaku usaha, (2) kemampuan penyulu-

luh, dan (3) proses pembelajaran dalam penyuluhan.

Faktor Personal Pelaku Usaha

Syarief (2013) mengemukakan bahwa faktor personal adalah ciri-ciri yang melekat pada individu yang membedakan dirinya dengan orang lain. Faktor personal pelaku usaha berkaitan dengan pendidikan yang ditempuh, pengalaman usaha dan motivasi yang dimiliki pelaku usaha.

Mulyasa (2002) berpendapat bahwa pendidikan berperan dalam mewujudkan masyarakat yang berkualitas, menampilkan individu-individu yang memiliki keunggulan yang tangguh, kreatif, mandiri, dan kompeten dalam bidangnya masing-masing. Malta (2011) pengalaman adalah segala sesuatu yang muncul dalam riwayat hidup seseorang yang menentukan perkembangan keterampilan, kemampuan dan kompetensi yang diperlukan dalam bidangnya. Bagi orang yang telah lama menggeluti suatu pekerjaan akan lebih terampil dan memiliki kompetensi yang lebih baik sehingga menghasilkan sesuatu yang lebih baik

daripada orang yang masih kurang berpengalaman. Kusnadi, Lana, Kadarisman dan Suherman (2002) menjelaskan bahwa motivasi adalah upaya untuk memunculkan semangat dalam diri atau bagi orang lain agar mau bekerja guna mencapai tujuan yang diinginkan melalui pemberian atau pemenuhan kebutuhan mereka.

Terdapat hubungan yang linier antara faktor personal pelaku usaha dengan proses pembelajaran dalam penyuluhan dan kompetensi kewirausahaan. Penyuluhan sebagai proses pembelajaran menekankan interaksi antara keadaan internal dan stimulus dari lingkungan. Keberhasilan proses pembelajaran dalam penyuluhan tidak mungkin dapat terlepas dari peran aktif pelaku usaha sebagai peserta penyuluhan atau masyarakat sasaran. Selain memiliki hubungan linier dengan proses pembelajaran dalam penyuluhan, faktor personal pelaku usaha yang terdiri dari: pendidikan, pengalaman usaha, dan motivasi juga memiliki hubungan yang linier terhadap kompetensi kewirausahaan. Semakin kuat faktor personal dimiliki pelaku usaha, akan semakin tinggi

kompetensi kewirausahaan yang dimilikinya.

Kemampuan Penyuluh

Kemampuan penyuluh menurut Syarief (2013) adalah kemampuan penyuluh dalam memfasilitasi dan meningkatkan kapasitas pelaku usaha untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Kemampuan penyuluh meliputi: kemampuan menguasai materi, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan mengembangkan kemitraan.

Terdapat hubungan yang linier antara kemampuan penyuluh terhadap proses pembelajaran dalam penyuluhan dan kompetensi kewirausahaan. Kemampuan penyuluh yang memadai akan mendukung tercapainya proses pembelajaran dalam penyuluhan yang berkualitas. Kemampuan penyuluh juga sangat berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi kewirausahaan pelaku usaha.

Proses Pembelajaran dalam Penyuluhan

Penyuluhan pada dasarnya merupakan proses pembelajaran masyarakat yang bertujuan untuk mencapai perubahan perilaku

individu melalui materi, metode, dan media yang disesuaikan dengan lokasi dan kondisi (Sumardjo, 1999). Adapun indikator proses pembelajaran dalam penyuluhan meliputi: tingkat pencapaian tujuan penyuluhan, materi penyuluhan, metode penyuluhan, media penyuluhan dan interaksi pelaku usaha dengan penyuluh.

Menurut Inyang dan Oliver (2009), Xiang (2009), serta Bailey (2007) kompetensi kewirausahaan kewirausahaan adalah penting dan merupakan faktor keberhasilan berwirausaha yang dapat ditingkatkan melalui program-program pelatihan dan pendidikan yang tepat, serta kegiatan pengembangan yang efektif. Oleh sebab itu, keberhasilan suatu proses pembelajaran dalam penyuluhan akan mendukung peningkatan kompetensi kewirausahaan pelaku usaha.

HIPOTESIS

Berdasarkan landasan teori yang mencakup tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan dan kerangka pemikiran diatas, diajukan hipotesis sebagai berikut:

- H1:** Faktor personal pelaku usaha berpengaruh langsung terhadap proses pembelajaran dalam penyuluhan.
- H2:** Kemampuan penyuluh berpengaruh langsung terhadap proses pembelajaran dalam penyuluhan.
- H3:** Proses pembelajaran dalam penyuluhan berpengaruh langsung terhadap kompetensi kewirausahaan.
- H4:** Faktor personal pelaku usaha berpengaruh langsung terhadap kompetensi kewirausahaan.
- H5:** Kemampuan penyuluh berpengaruh langsung terhadap kompetensi kewirausahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah. Waktu yang direncanakan dalam penelitian ini terhitung mulai bulan Oktober 2013 sampai dengan Februari 2014..

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif karena bertujuan untuk membuktikan hubungan sebab akibat atau antar variabel yang diteliti yaitu faktor

personal pelaku usaha, kemampuan penyuluh, dan proses pembelajaran dalam penyuluhan terhadap kompetensi kewirausahaan. Penelitian dilakukan dengan metode survey karena ingin memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha IKM yang mendapatkan penyuluhan dari Disperinkop UMKM Kabupaten Magelang pada tahun anggaran 2013. Sampel diambil sebanyak 92 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa: kuesioner (angket), wawancara dan dokumentasi. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan kuesioner bentuk langsung tertutup dengan model *rating scale*. Skala penilaian yang digunakan adalah skala likert.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap pegawai Disperinkop dan UMKM bagian industri. Data yang diperoleh beru-

pa: masalah yang dihadapi IKM Kabupaten Magelang dan nama-nama sentra yang mendapat penyuluhan. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat data-data yang sudah tersedia di kantor-kantor atau instansi-instansi yang terkait dengan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan path analysis menggunakan program *SPSS 19.00*, yang sebelumnya data telah melalui uji prasyarat analisis, meliputi: uji multikolineritas, uji heterokedastisitas, uji normalitas, dan uji linieritas.

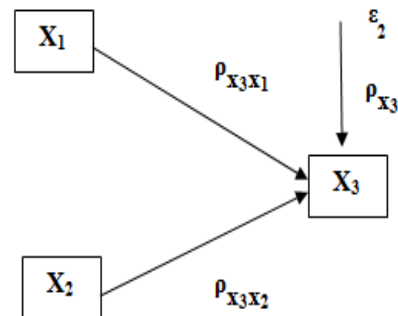
HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data penelitian ini ditunjukkan dalam tabel 1 berikut.

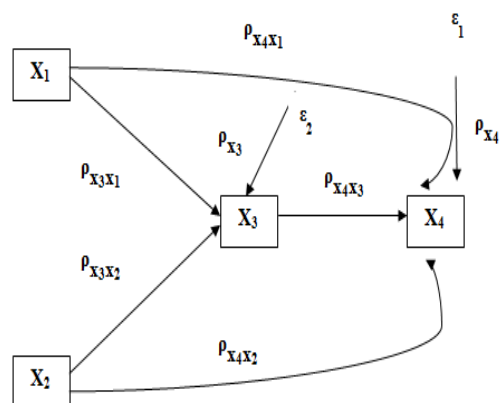
Tabel 1. Deskripsi Data

Variabel	N	Range	Min	Max	Mean		Std. Dev	Varian
	Stat	Stat	Stat	Stat	Stat	Std. Error	Stat	
X1	92	14,00	28,00	42,00	35,0217	0,37827	3,62827	13,164
X2	92	17,00	31,00	48,00	40,5978	0,45643	4,37792	19,166
X3	92	20,00	32,00	52,00	42,8043	0,52442	5,03011	25,302
X4	92	17,00	35,00	52,00	43,5978	0,47915	4,59589	21,122
Valid N (listwise)	92							

Bentuk diagram koefisien jalur dalam penelitian ini ditunjukkan oleh gambar 1 dan 2 sebagai berikut.



Gambar 1. Hubungan Struktur X_1 dan X_2 , terhadap X_3



Gambar 2. Hubungan Struktur X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap X_4

Hasil perhitungan analisis jalur dapat memberikan informasi tentang beberapa pengaruh langsung dan tidak langsung (melalui X_3) serta pengaruh total X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap X_4 yang diuraikan sebagai berikut:

1. Pengaruh langsung X_1 terhadap X_3 sebesar $0,437^2 = 0,191$ atau 19,1%.
2. Pengaruh langsung X_2 terhadap X_3 sebesar $0,518^2 = 0,268$ atau 26,8%.
3. Pengaruh X_1 dan X_2 secara simultan yang langsung memengaruhi X_3 sebesar $R_{\text{square}} = 0,848 = 84,8\%$. Sisanya sebesar 15,2% dipengaruhi variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.
4. Pengaruh langsung X_1 terhadap $X_4 = 0,103^2 = 0,0106$ atau 1,06%
5. Pengaruh langsung X_2 terhadap $X_4 = 0,230^2 = 0,0529$ atau 5,29%
6. Pengaruh langsung X_3 terhadap $X_4 = 0,767^2 = 0,588$ atau 5,88%
7. Pengaruh tidak langsung X_1 terhadap X_4 melalui $X_3 = 0,103 + (0,437 \times 0,767) = 0,438$. Pengaruh total X_1 terhadap $X_4 = 0,438^2 = 0,192$ atau 1,92%
8. Pengaruh tidak langsung X_2 terhadap X_4 melalui $X_3 = 0,230 + (0,518 \times 0,767) = 0,627$. Pengaruh total X_2 terhadap $X_4 = 0,627^2 = 0,393$ atau 3,93%
9. Pengaruh X_1 , X_2 , dan X_3 secara simultan yang langsung

memengaruhi X_4 sebesar $R_{\text{square}} = 0,693 = 69,3\%$. Sisanya sebesar 30,7% dipengaruhi variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Rangkuman Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung, dan Pengaruh Total Variabel X_1 , X_2 , X_3 terhadap X_4 ditunjukkan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rangkuman Hasil *Path Analysis*

Pengaruh Variabel	Pengaruh Kausal		Sisa	Pengaruh Total
	Langsung	Melalui X_3		
X_1 terhadap X_3	0,437	-	-	0,437
X_2 terhadap X_3	0,518	-	-	0,518
X_1, X_2 terhadap X_3	0,848	-	-	0,848
X_1 terhadap X_4	0,103	-	-	0,103
	-	$0,103 + (0,437 \times 0,767)$	-	0,438
X_2 terhadap X_4	0,230	-	-	0,230
	-	$0,230 + (0,518 \times 0,767)$	-	0,627
X_1, X_2, X_3 terhadap X_4	0,693	-	0,307	1,00

Tabel 3. Rangkuman Hasil Perhitungan dan Pengujian Koefisien Jalur

Jalur	Koefisien Jalur	t_{hitung}	t_{tabel} ($\alpha=0,05$)	Nilai sig	Keterangan
$P_{X_3X_1}$	0,437	5,446	1,661	0,000	Signifikan
$P_{X_3X_2}$	0,518	6,446	1,661	0,000	Signifikan
$P_{X_4X_1}$	0,103	0,882	1,661	0,380	Tidak Signifikan
$P_{X_4X_2}$	0,230	2,003	1,661	0,048	Signifikan
$P_{X_4X_3}$	0,767	11,341	1,661	0,000	Signifikan

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat empat koefisien jalur yang signifikan yaitu koefisien jalur faktor personal pelaku usaha dengan proses pembelajaran dalam penyuluhan, koefisien jalur kemampuan penyuluh dengan proses pembelajaran dalam penyuluhan, koefisien jalur kemampuan penyuluh dengan kompetensi kewirausahaan dan koefisien jalur proses pembelajaran dalam penyuluhan dengan kompetensi kewirausahaan. Satu koefisien yang tidak signifikan yaitu koefisien jalur faktor personal pelaku usaha dengan kompetensi kewirausahaan.

Berdasarkan perhitungan menggunakan *path analysis* diperoleh hasil koefisien jalur faktor personal pelaku usaha terhadap proses pembelajaran dalam penyuluhan sebesar $P_{X_3X_1} = 0,437$ dengan $t_{hitung} = 5,446$ pada $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{tabel} = 1,661$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka koefisien jalur signifikan.

sebesar $P_{X_3X_1} = 0,437$ dengan $t_{hitung} = 5,446$ pada $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{tabel} = 1,661$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka koefisien jalur signifikan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat para tokoh terdahulu yang mengungkapkannya adanya pengaruh faktor personal pelaku usaha terhadap proses pembelajaran dalam penyuluhan. Mosher (1987) mengemukakan bahwa pendidikan mempercepat proses belajar. Menurut Band dan Hawkins (1999) melalui pengalaman dan praktik seseorang dapat memperoleh kemampuan melaksanakan suatu pola sikap. Menurut Syarief (2013) pelaku usaha yang memiliki motivasi tinggi untuk memajukan usahanya akan sebaiknya mengikuti proses pembelajaran dalam penyuluhan agar harapannya tersebut dapat tercapai.

Berdasarkan perhitungan menggunakan *path analysis* diperoleh hasil koefisien jalur kemampuan penyuluh terhadap proses pembelajaran dalam penyuluhan sebesar $P_{X_3X_2} = 0,518$ dengan $t_{hitung} = 6,446$ pada $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{tabel} = 1,661$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka koefisien jalur signifikan.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat para tokoh terdahulu yang mengungkapkan adanya pengaruh kemampuan penyuluh terhadap proses pembelajaran dalam penyuluhan. Hidayat (2006) mengemukakan bahwa peranan penyuluh sebagai pelatih dan penghubung dalam proses pembelajaran dalam penyuluhan sangat menentukan perilaku peserta penyuluhan. Syarief (2013) menyatakan bahwa kemampuan penyuluh dalam hal pendidikan melalui proses pembelajaran dalam penyuluhan merangsang masyarakat sasaran untuk melaksanakan percobaan dan proyek pembelajaran dengan berbuat (*action learning project*).

Berdasarkan perhitungan menggunakan *path analysis* diperoleh hasil koefisien jalur proses pembelajaran dalam penyuluhan terhadap kompetensi kewirausahaan sebesar $\rho_{X_4X_3} = 0,767$ dengan $t_{hitung} = 11,341$ pada $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{tabel} = 1,661$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka koefisien jalur signifikan.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat tokoh terdahulu yang mengungkapkan adanya pe-

ngaruh proses pembelajaran dalam penyuluhan terhadap kompetensi kewirausahaan. Inyang dan Oliver (2009), Xiang (2009), dan Bailey (2007) menyatakan bahwa kompetensi kewirausahaan dapat ditingkatkan melalui program-program pelatihan dan pendidikan yang tepat, dan pengembangan yang efektif. Syarief (2013) proses pembelajaran dalam penyuluhan akan membantu pelaku usaha melaksanakan usahanya dan meningkatkan kompetensinya yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas.

Berdasarkan perhitungan menggunakan *path analysis* diperoleh hasil koefisien jalur faktor personal pelaku usaha terhadap proses kompetensi kewirausahaan sebesar $\rho_{X_4X_1} = 0,103$ dengan $t_{hitung} = 0,882$ pada $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{tabel} = 1,661$. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka koefisien jalur tidak signifikan.

Temuan ini bertentangan dengan pendapat para tokoh terdahulu yang telah mengungkapkan bahwa faktor personal pelaku usaha yang meliputi: pendidikan, pengalaman, dan motivasi yang dimiliki pelaku usaha berpengaruh terhadap

kompetensi kewirausahaan. salah satunya dikemukakan oleh Sarwoko, Armanu, dan Hadiwidjojo (2013) bahwa tinggi rendahnya kompetensi ditentukan oleh karakteristik pengusaha. Sedangkan menurut pendapat Hendra (2011) bahwa rata-rata orang yang memiliki prestasi akademis tidak tinggi justru mempunyai keinginan yang lebih kuat untuk menjadi pengusaha. Dapat disimpulkan bahwa faktor personal pelaku usaha tidak berpengaruh langsung terhadap kompetensi kewirausahaan. Pelaku usaha yang memiliki faktor personal tinggi dalam berwirausaha belum tentu dapat meningkatkan kompetensi kewirausahaanya.

Berdasarkan perhitungan menggunakan *path analysis* diperoleh hasil koefisien jalur kemampuan penyuluh terhadap kompetensi kewirausahaan sebesar $\rho_{X_4X_2} = 0,230$ dengan $t_{hitung} = 2,003$ pada $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{tabel} = 1,661$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka koefisien jalur signifikan.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat para tokoh terdahulu yang mengungkapkan adanya pengaruh kemampuan penyuluh

terhadap kompetensi kewirausahaan. Menurut Syafiuddin (2008) kemampuan penyuluh sangat berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi kewirausahaan pelaku usaha. Kemampuan penyuluh berkaitan dengan kompetensi kewirausahaan meliputi: kemampuan menguasai materi, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan mengembangkan kemitraan. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan penyuluh yang terdiri dari kemampuan menguasai materi, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan mengembangkan kemitraan dapat meningkatkan kompetensi kewirausahaan pelaku usaha.

SIMPULAN

Faktor personal pelaku usaha berpengaruh langsung terhadap proses pembelajaran dalam penyuluhan sebesar 19,1%. Kemampuan penyuluh berpengaruh langsung terhadap proses pembelajaran dalam penyuluhan sebesar 26,8%. Proses pembelajaran dalam penyuluhan berpengaruh langsung terhadap kompetensi kewirausahaan sebesar 5,88%. Faktor personal pelaku usaha berpengaruh tidak langsung terhadap

kompetensi kewirausahaan sebesar 1,92% Kemampuan penyuluh berpengaruh langsung terhadap kompetensi kewirausahaan sebesar 5,29%.

Berdasarkan simpulan di atas, diketahui bahwa faktor personal pelaku usaha tidak berpengaruh langsung terhadap kompetensi kewirausahaan. Kompetensi kewirausahaan paling dominan dipengaruhi secara langsung oleh proses pembelajaran dalam penyuluhan. Sedangkan proses pembelajaran dalam penyuluhan paling dominan dipengaruhi secara langsung oleh kemampuan penyuluh.

SARAN

Kepada Disperinkop UMKM proses pembelajaran dalam penyuluhan yang diselenggarakan hendaknya memiliki tujuan yang jelas, memberikan materi-materi yang benar-benar dibutuhkan oleh pelaku usaha, menggunakan metode dan media yang tepat sasaran, serta mampu menumbuhkan interaksi dua arah antara pelaku usaha dengan penyuluh. Para instruktur yang ditunjuk hendaknya lebih mampu meningkatkan kerjasama antar tim

dan mampu menguasai situasi pada proses pembelajaran sehingga dapat mengendalikan berlangsungnya kegiatan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan hendaknya tidak berhenti sebatas menyelesaikan program yang sudah dianggarkan.

Kepada Pelaku Usaha IKM hendaknya bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan penyuluhan yang ditunjukkan melalui keaktifan baik dalam bertanya kepada instruktur maupun memberikan masukan-masukan yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran dalam penyuluhan. Pelaku usaha hendaknya memperluas jaringan dengan berbagai pihak salah satunya melalui kegiatan kemitraan. Selain itu, pelaku usaha hendaknya lebih memaksimalkan pemanfaatan berbagai media informasi dan bantuan peralatan yang telah diberikan pemerintah dan dinas terkait. Disamping hal di atas, pelaku usaha hendaknya meningkatkan: kompetensi kepemimpinan, komunikasi baik lisan maupun tertulis, kreativitas, kemampuan menghadapi risiko, kemampuan mencari peluang

dan kemampuan untuk senantiasa berpandangan ke masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. 2002. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Bailey, H. 2007. *Entrepreneurial spirit as Crucial driver for Development and Cooperation*. ISSN:1862-6289. Discussion Paper
- Ban, V. & Hawkins, HS. 1999. *Proses Penyuluhan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bernard, MB. 2000. Enhancing Contemporary Entrepreneurship: a Focus on Management Leadership. *European Business Review*, Volume.19, No.1, pp.4-22.
- Covin, JG. dan Slevin, DP. 1991. A Conceptual Model of Entrepreneurship as Firm Behaviour. *Entrepreneurship Theory and Practice*. Vol 16 (1): 7-25.
- Daisy, K dan Azura, A.E. 2011. A Preliminary Study of Top SMEs in Malaysia: Key Success Factor vs Government Support Program. *Journal of Global Business and Economics*. Volume 2, Number 1, 48-58
- Darling, J., Gabrielson, M. and Seristo, H. 2007. Enhancing Contemporary Entrepreneurship: A Focus On Management Leadership. *European Business Review*. Vol.19, No.1, pp.4-22.
- Handerson, J., Sarah, AL., & Stephan, W. 2007. *The Drivers of Regional Entrepreneurship in Rural and Metro Areas in Entrepreneurship and Local Economic Development*. London: Lexington Books.
- Hazlina, N., Wilson, C., dan Kummerow, L. 2011. A Cross-Cultural Insight into the Competency-Mix of SME Entrepreneurs in Australia and Malaysia. *International Journal of Business and Management Science*, Vol. 4, No. 1, pp 33-50
- Hendra. 2011. *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. Jakarta: Erlangga
- Hidayat, K. 2006. Peranan Penyuluh Pertanian dan Tingkat Kemandirian Kelompok Petani Kecil. *Jurnal Habitat*, Vol. XVII, No.3, Hal.200.
- Hood, JN., dan Young, JE. 1993. Entrepreneurships Requisite Areas of Development Survey of Top Executive in Successful Entrepreneurial Firm. *Journal of Business Venturing*. 8. 115-135.
- Hurley, TJ. dan Brown, J. 2010. Conversational Leadership: Thinking Together for a Change. *Oxford Leadership Journal*, Volume 1, Issue 2, 1-9

- Inyang, BJ. and Oliver, R. 2009. Entrepreneurial Competencies: The Missing Links to Successful Entrepreneurship in Negeria. *International Business Research Journal*. 2 (2): 62-67.
- Kusnadi, M., Lana, S., Kadarisman dan Suherman, D. 2002. *Pengantar Manajemen: Konseptual dan Perilaku*. Malang: Penerbit Universitas Brawijaya Press.
- Malta, J. 2011. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Petani Jagung di Lahan Gambut. *Mimbar*. Vol. XXVII. No. 1 (Juni 2011): 67-78
- Mosher, AT. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: CV. Yasaguna.
- Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarwoko, E., Armanu, S., dan Hadiwidjojo, D. Entrepreneurial Characteristics and Competency as Determinants of Business Performance in SMEs. *Journal of Business and Management*. ISSN: 2278-487X. Volume 7, Issue 3, PP 31-38
- Sumardjo. 1999. *Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani*. Disertasi Sekolah Pascasarjana. IPB. Bogor. (Unpublished).
- Syafiuddin. 2008. *Hubungan Karakteristik dengan Kompetensi Pembudidaya Rumput Laut (Euchema spp.) Di Tiga Kabupaten Di Provinsi Sulawesi Selatan*. Disertasi. Sekolah Pascasarjana. IPB. Bogor.
- Syarief, YA. 2013. *Kompetensi Kewirausahaan Petani Jagung di Provinsi Lampung*. Disertasi Program Pascasarjana UNS. Surakarta. (Unpublished).
- Widyoko. 2011. *Evaluasi Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Xiang, L. 2009. *Entrepreneurial Competencies as an Entrepreneurial Distinctive: An Examination of the Competency Approach in Defining Entrepreneurs*. Dissertations and Theses Collection (Open Access).